BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Bahasa Gaul

1. Pengertian Bahasa

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.[1]

Sedangkan menurut Bloomfield bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang *(arbitrer)* yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Karena merupakan suatu sistem, bahasa itu mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung, dan mengandung struktur unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah. Orang berbahasa mengeluarkan bunyi yang berurutan membentuk suatu struktur tertentu. Bunyi-bunyi itu merupakan lambang, yaitu yang melambangkan makna

[1] Abdul Chaer, *Sosiolinguistik,* Perkenalan Awal, h.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang besembunyi dibalik bunyi itu. Pengertian sederet bunyi itu melambangkan suatu makna bergantung pada kesepakatan atau kovensi anggota masyarakat pemakainya. Hubungan antara bunyi dan makna itu tidak ada aturannya, jadi sewenang-wenang. Tetapi, karena bahasa itu mempunyai sistem, tiap anggota masyarakat terikat pada aturan dalam sistem itu, yang sama-sama dipatuhi.

Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain. Tetapi individu itu tetap terikat pada"aturan permainan" yang berlaku bagi semua anggota masyarakat.[2] Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa bisa dianggap sebagai "cermin zamannya". Artinya, bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat.[3]

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa

[2] Sumarsono, *sosiolinguistik*, (Yogyakarta : Sabda, 2014), cet. Ke10, h.19
[3] Sumarsono, *sosiolinguistik,* ibid, h.20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Akan tetapi hingga kini belum ada suatu teori pun yang diterima luas mengenai bagaimana bahasa itu muncul di permukaan bumi. Ada dugaan kuat bahasa nonverbal muncul sebelum bahasa verbal sehingga sangat sulit untuk di ketahui secara jelas.

2. Bentuk Bahasa Baku dan Non Baku

Bahasa baku atau bahasa standar adalah ragam bahasa yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi, seperti dalam perundang-undangan, surat-menyurat, dan rapat resmi. Bahasa baku terutama digunakan sebagai bahasa persatuan dalam masyarakat bahasa yang mempunyai banyak bahasa. Bahasa baku umumnya ditegakkan melalui kamus (ejaan dan kosakata), tata bahasa, pelafalan, lembaga bahasa, status hukum, serta penggunaan di masyarakat (pemerintah, sekolah, dan sebagainya).[4] Bahasa baku tidak dapat dipakai untuk segala keperluan, tetapi hanya untuk komunikasi resmi, wacana teknis, pembicaraan di depan umum, dan pembicaraan dengan orang yang dihormati. Di luar keempat penggunaan itu, dipakai bentuk bahasa (ragam) non baku.[5]

[4] https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_baku. Diakses pada 20 juli 2016
[5] Pendahuluan KBBI edisi ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara keseluruhan ragam baku itu hanya ada satu dalam sebuah bahasa. Dengan kata lain ragam-ragam selebihnya, termasuk dialek, adalah ragam non baku. Dari sudut kebahasaan, ada perbedaan antara baku dan non baku menyangkut semua komponen bahasa, yaitu tata bunyi, tata bentukan, kosa kata, dan tata kalimat. Dalam hal tata bunyi ragam baku mempunyai ragam ejaan. Dalam bahasa Indonesia, ejaan baku adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), sehingga penelitian yang melanggar EYD adalah ejaan non baku, sehingga ragam tulisnya merupakan non baku pula.[6] Ragam baku memiliki ciri-ciri, yaitu:

a) Berasal dari dialek. Jumlah penutur asli *(native speaker)* bahasa baku lebih sedikit dibandingkan dengan keseluruhan penutur bahasa.
b) Biasanya diajarkan kepada orang lain yang bukan penutur asli bahasa tersebut.
c) Mampu memberi jaminan kepada pemakainya bahwa ujaran yang dipakai kelak dapat dipahami oleh masyarakat luas, lebih luas daripada jika pemakai dialek regional.
d) Dipakai oleh kalangan pelajar, kalangan cendikiawan dan ilmuwan, dan juga dalam karya tulis ilmiah.
e) Mempunyai bentuk-bentuk kebahasaan tertentu yang membedakannya dengan ragam-ragam lain. Ciri kebahasaan itu dalam bahasa baku pasti dan dipakai secara konsisten.

[6] Sumarsono, *sosiolinguistik,* ibid, h.33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengertian Bahasa Gaul

Menurut Wikipedia dari penelusuran situs google mengatakan bahwa bahasa gaul atau bahasa prokem adalah ragam bahasa Indonesia non standar yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1970-an yang kemudian digantikan oleh ragam yang disebut sebagai bahasa gaul. Bahasa prokem ditandai oleh kata-kata Indonesia atau kata dialek Betawi yang dipotong dua fonemnya yang paling akhir kemudian disisipi bentuk "ok" di depan fonem terakhir yang tersisa. Misalnya, kata bapak dipotong menjadi bap, kemudian disisipi "ok" menjadi bokap. Diperkirakan ragam ini berasal dari bahasa khusus yang digunakan oleh para narapidana. Seperti bahasa gaul, sintaksis dan morfologi ragam ini memanfaatkan sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia dan dialek Betawi.[7]

Bahasa gaul atau argot atau bahasa prokem adalah penggunaan kata-kata dalam bahasa yang tidak resmi dan ekspresi yang bukan merupakan standar penuturan dialek atau bahasa.[8] Kata dalam bahasa gaul biasanya kaya dalam domain tertentu, seperti kekerasan, kejahatan dan narkoba dan seks.

Kata prokem sendiri merupakan bahasa pergaulan dari preman. Bahasa ini awalnya digunakan oleh kalangan preman untuk berkomunikasi satu sama lain secara rahasia. Agar kalimat mereka tidak

---

[7] http://edukasi.kompasiana.com/2012/09/12/antara-bahasa-gaul-prokem-dan-bahasa-alay-486171.html. Diakses pada 20 Juli 2016

[8] Ponco Dewi, *Modul Ilmu Komunikasi* (2013), h.144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui oleh kebanyakan orang, mereka merancang kata-kata baru dengan cara antara lain mengganti kata ke lawan kata, mencari kata sepadan, menentukan angka-angka, penggantian fonem, distribusi fonem, penambahan awalan, sisipan, atau akhiran. Masing-masing komunitas (daerah) memiliki rumusan sendiri-sendiri. Pada dasarnya bahasa ini untuk memberikan kode kepada lawan bicara (kalangan militer dan kepolisian juga menggunakannya).

Bahasa prokem ini mengalami pergeseran fungsi dari bahasa rahasia menjadi bahasa gaul. Dalam konteks kekinian, bahasa gaul merupakan dialek bahasa Indonesia non formal yang terutama digunakan di suatu daerah atau komunitas tertentu (contohnya, kalangan homo seksual atau waria). Penggunaan bahasa gaul menjadi lebih dikenal khalayak ramai setelah Debby Sahertian mengumpulkan kosa-kata yang digunakan dalam komunitas tersebut dan menerbitkan kamus yang bernama "Kamus Bahasa Gaul" pada tahun 1999.

Meskipun bahasa gaul sebenarnya merujuk kepada bahasa khas yang digunakan setiap komunitas atau subkultur apa saja, bahas gaul lebih sering merujuk pada bahasa rahasia yang digunakan dalam kelompok yang menyimpang, seperti kelompok preman, kelompok penjual narkotika, kaum homoseksual/lesbian, pelacur, dsb.

Saat ini bahasa gaul telah banyak terasimilasi dan menjadi umum digunakan sebagai percakapan sehari-hari dalam pergaulan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sosial bahkan dalam media-media popular seperti TV, radio, dunia perfilman nasional, dan sering pula digunakan dalam bentuk publikasi-publikasi yang ditunjukan untuk kalangan remaja oleh majalah-majalah remaja popular.

Bahasa gaul umumnya digunakan di lingkungan perkotaan. Terdapat cukup banyak variasi dan perbedaan dari bahasa gaul bergantung pada kota tempat seseorang tinggal, utamanya dipengaruhi oleh bahasa daerah yang berbeda dari etnis-etnis yang menjadi penduduk mayoritas dalam kota tersebut. Sebagai contoh, di Bandung, Jawa Barat. Perbendaharaan kata dalam bahasa gaulnya banyak mengandung kosakata-kosakata yang berasal dari bahasa sunda.

Contoh yang sangat mudah dikenali adalah *dagadu* yang artinya *matamu*. Perubahan kata ini menggunakan rumusan penggantian fonem, dimana huruf M diganti dengan huruf D, sedangkan huruf T diubah menjadi G. Sementara huruf vokal sama sekali tidak mengalami perubahan. Rumusan ini didasarkan pada susunan huruf pada aksara jawa yang dibalik dengan melompati satu baris untuk masing-masing huruf. Bahasa ini dapat kita jumpai di daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

4. Contoh Penggunaan Bahasa Gaul

Masa remaja ditinjau dari segi perkembangan merupakan masa kehidupan manusia yang menarik dan mengesankan. Masa remaja mempunyai ciri antara lain petualangan, pengelompokan, “kenakalan”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri ini tercermin pula dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa "rahasia" yang hanya berlaku bagi kelompok mereka, atau kalau semua remaja sudah tahu, bahasa ini tetap rahasia bagi kelompok anak-anak dan orang tua. Bagi para remaja bahasa rahasia tersebut bisa juga di sebut sebagai bahsa gaul, karena dengan menggunakan bahasa rahasia mereka merasa sebagai remaja yang gaul, sehingga bahasa rahasia tersebut biasa di sebut sebagai bahsa gaul. Bahasa gaul yang mereka gunakan juga tidak sembarangan, mereka memang sudah mempunyai ciri bahasa yang sudah di sepakati sehingga mereka saling mengerti bahasa yang mereka gunakan. Bahasa gaul memiliki ciri-ciri sebagai berikut[9]:

a) Kosakata khas: berkata → bilang, berbicara → ngomong, cantik →kece, dia → doi, doski, kaya →tajir, reseh →berabe, ayah → bokap, ibu → nyokap, cinta →cintrong, aku →gua, gue, gwa, kamu → lu, lo, elu, dll.

b) Penghilangan huruf (fonem) awal: sudah → udah, saja → aja, sama → ama, memang → emang, dll.

c) Penghilangan huruf "h": habis → abis, hitung → itung, hujan → ujan, hilang → ilang, hati → ati, hangat → anget, tahu → tau, lihat → liat, pahit → pait, tahun → taon, bohong → boong, dll.

[9] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik 4*, h.77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Penggantian huruf "a" dengan "e": benar → bener, cepat → cepet, teman→ temen, cakap → cakep, sebal → sebel, senang → seneng, putar → puter, seram →serem.

e) Penggantian diftong "au", "ai" dengan "o" dan "e": kalau → kalo, sampai → sampe, satai → sate, gulai → gule, capai → cape, kerbau → kebo, pakai → pake, mau (bukan diftong) → mo, dll.

f) Pemendekan kata atau kontraksi dari kata/frasa yang panjang: terima kasih → makasi/trims, bagaimana → gimana, begini → gini, begitu → gitu, ini → nih, itu → tuh.

g) Peluluhan sufiks me-, pe- seperti: membaca → baca, bermain → main, berbelanja → belanja, membeli → beli, membawa → bawa, pekerjaan → kerjaan, permainan → mainan, dst.

h) Penggunaan akhiran "-in" untuk menggantikan akhiran "-kan": bacakan → bacain, mainkan → mainin, belikan → beliin, bawakan → bawain, dst.

i) Nasalisasi kata kerja dengan kata dasar berawalan 'c': mencuci → nyuci, mencari → nyari, mencium → nyium, menceletuk → nyeletuk, mencolok → nyolok

j) Untuk membentuk kata kerja transitif, cenderung menggunakan proses nasalisasi. Awalan "me-", akhiran "-kan" dan "-i" yang cukup rumit dihindarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k) Proses nasalisasi kata kerja aktif+ in untuk membentuk kata kerja transitif aktif: memikirkan→ mikirin, menanyakan → nanyain, merepotkan → ngerepotin, mengambilkan → ngambilin

l) Bentuk pasif 1: di + kata dasar + in: diduakan → diduain, ditunggui → ditungguin, diajari → diajarin, ditinggalkan → ditinggalin

m) Bentuk pasif 2: ke + kata dasar yang merupakan padanan bentuk pasif "ter-" dalam bahasa Indonesia baku: tergaet → kegaet, tertimpa → ketimpa, terpeleset → kepeleset, tercantol → kecantol, tertipu → ketipu, tertabrak → ketabrak[10]

Dari ciri-ciri bahasa gaul di atas kita dapat mengetahui jenis bahasa gaul apa yang paling sering para remaja gunakan sehingga kita dapat mengerti pula apa yang mereka bicarakan. Akan tetapi bahasa gaul tidak berhenti sampai disini, para remaja terus berkreasi untuk menciptakan aturan bahasa gaul yang terbaru. Hal tersebut dapat kita lihat dari semakin hari semakin banyak jenis bahasa gaul yang di gunakan.

5. Contoh Bahasa Gaul.

Kebanyakan partikel mampu memberikan informasi tambahan kepada orang lain yang tidak dapat dilakukan oleh bahasa Indonesia baku seperti tingkat keakraban antara pembicara dan pendengar, suasana hati/ekspresi pembicara, dan suasana pada kalimat tersebut diucapkan. Ada pula beberapa contoh bahasa gaul yang paling sering di gunakan para

[10] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik 4,* h.78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja saat ini bahkan hampir semua orang pun dapat mengerti bahasa tersebut.

a) Deh/ dah(Bagaimana kalau ...)

Coba dulu deh.(tidak menggunakan intonasi pertanyaan)

Bagaimana kalau dicoba dulu?

b) Dong(Tentu saja ...)

Sudah pasti dong. – Sudah pasti / Tentu saja.

Mau yang itu dong – Tentu saja saya mau yang itu.

c) Eh(Pengganti subjek, sebutan untuk orang kedua…)

Eh, namamu siapa? - Bung, namamu siapa?

Eh, ke sini sebentar. - Pak/Bu, ke sini sebentar.

Ke sini sebentar, eh. - Ke sini sebentar, Bung.

d) Kan(Kependekan dari 'bukan', dipakai untuk meminta pendapat/penyetujuan orang lain (pertanyaan)…)

Bagus kan? - Bagus bukan?

Kan kamu yang bilang? -Bukankah kamu yang bilang demikian?

Dia kan sebenarnya baik. -Dia sebenarnya orang baik,bukan?

e) Kok(Kata tanya pengganti 'Kenapa (kamu)'…)

Kok kamu terlambat? – Kenapa kamu terlambat?

f) Lho/Loh(Kata seru yang menyatakan keterkejutan. Bisa digabung dengan kata tanya. Tergantung intonasi yang digunakan, partikel ini dapat mencerminkan bermacam-macam ekspresi…)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lho, kok kamu terlambat? -Kenapa kamu terlambat? (dengan ekspresi heran)

Loh, apa-apaan ini! – Apa yang terjadi di sini? (pertanyaan retorik dengan ekspresi terkejut/marah)

g) Nih(Kependekan dari 'ini'…)

Nih balon yang kamu minta. -Ini (sambil menyerahkan barang). Balon yang kamu minta.

Nih, saya sudah selesaikan tugasmu. - Ini tugasmu sudah saya selesaikan.

h) Sih(Karena ...)

Dia serakah sih. - Karena dia serakah. (dengan ekspresi mencemooh)

Kamu sih datangnya terlambat .- Karena kamu datangterlambat. (dengan ekspresi menyesal)

i) Tuh/ tu(Kependekan dari 'itu', menunjuk kepada suatu objek…)

Lihat tuh hasil dari perbuatanmu. - Lihat itu, itulah hasil dari perbuatanmu.

Tuh orang yang tadi menolongku. - Itu lihatlah, itu orang yang menolongku.

j) Yah(Selalu menyatakan kekecewaan dan selalu digunakan di awal kalimat atau berdiri sendiri….)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yah, Indonesia kalah lagi -Indonesia kalah lagi (dengan ekspresi kecewa)

Bahasa gaul dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis lagi, ada yang disebut bahasa gaul kaum selebritis, kaum gay dan lesbian atau kaum waria. Bahasa ini digunakan untuk memproteksi kelompok mereka dari komunitas lain. Sehingga komunikasi yang mereka lakukan, hanya kelompok mereka saja yang mengerti.[11]

1) Bahasa kaum selebritis

Perhatikan kata-kata yang sering digunakan oleh kalangan selebritis dalam bahasa gaul yaitu:

a) Baronang = baru
b) Cinewinek = cewek
c) Pinergini = pergi
d) Ninon tinon = nonton

2) Bahasa gay dan bahasa waria

Di negara kita bahasa gaul kaum selebritis ternyata mirip dengan bahasa gaul kaum gay (homoseksual) dan juga bahasa gaul kaum waria atau banci. Sekelompok mahasiswa saya dari Fikom Unpad, berdasarkan penelitian mereka atas kaum gay di Bandung menemukan sejumlah kata yang mereka gunakan, misalnya adalah:

a) Cinakinep = Cakep

[11] Ponco Dewi, *Op. cit.*, h.147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Duta = Uang

c) Kemek = Makan

d) Linak = Laki-laki

e) Maharani = Mahal

f) Jinelinek = Jelek

3) Bahasa kaum waria

Bahasa adalah sebagian dari bahasa gaul yang dianut sebuah komunitas banci (waria), seperti yang diperoleh sekelompok mahasiswa berdasarkan wawancara dengan seorang waria.

a) Akika/ike = aku

b) Bis kota = besar

c) Cakra = ganteng

d) Cucux = cakep/keren

e) Diana = dia

f) Inang = Iya[12]

Bahasa tersebut sangat jarang di ketahui oleh masyarakat umum, hal tersebut sengaja di buat rumit dan memiliki arti yang berbeda pada kata yang sebenarnya karena para pemilik bahasa tersebut hanya di gunakan oleh kaum tertentu.

[12] Ponco Dewi, *Op. cit.*, h.148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuain dengan perkataan "khalkun" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungan "Khaliq" (خالق) yang berarti Pencipta dan "Makhluk" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.[13]

Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S. Al-Qalam: 4).[14]

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

---

[13] Zahruddin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet ke-1, h. 1.

[14] Al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 960.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ibn Miskawaih, Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.[15]

b. Imam Al-Ghazali, Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbanagan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.[16]

c. Prof. Dr. Ahmad Amin, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.[17]

---

[15] *Opcit.,* h. 4.
[16] Prof. Dr. H. Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, h.
[17] Zahruddin AR, h. 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sikap yang di biasakan untuk melakukan sesuatu kegiatan tanpa berfikir panjang dan di dorong dari keinginan diri sendiri.

2. Sumber dan Macam-macam Akhlak

a. Sumber Akhlak

Persoalan "akhlak" didalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Hadits sumbertersebut mrupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hri bagi manusia ada yang menjelaskan artibaik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.[18]

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertititk tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.

Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian,

[18] Drs. H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), Cet ke-2, h. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.[19]

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat Beliau yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunah dalam kesehariannya.

Beliau bersabda :

عن أنس بن مالكِ قال النَّبيُّ صلى اللَّه عليه وسلم : تركت فيكم أمرين لن تضلوا بعد هما كتاب اللّه وسنّتى.

Artinya:

Dari Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Nabi saw bersabda,"telah ku tinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam)

[19] Ibid, h, 149-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

b. Macam-macam Akhlak

1) Akhlak Al-Karimah

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

b) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebgai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contohnya : Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

c) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk social yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasaan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.[20]

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalm kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapt tyerhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang

[20] Prof. Dr. H. Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf,* (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, h.49-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

2) Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak Al-mazmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik seagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

a) Berbohong Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

b) Takabur (sombong) Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

c) Dengki Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Bakhil atau kikir Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.[21]

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

c. Tujuan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah).

Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap

[21] Ibid, h. 57-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.[22]

Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.[23]

Sedangkan Omar M. M.Al-Toumy Al-syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagian dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagian, kemajuan, kekuataan dan keteguhan bagi masyarakat.[24]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prisnsipnya adalah untuk mencapai kebahagian dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

---

[22] Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 115.
[23] Drs. Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1988). h 2.

[24] Omar M. M.Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1979), Cet ke-2, h.346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

C. Korelasi penggunaan bahasa gaul Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Al – Falah Surabaya.

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk dipergunakan bertutur dengan manusia lainnya dengan tanda, misalnya kata dan gerakan. Perkiraan jumlah dari bahasa-bahasa di dunia beragam antara 6.000-7.000 bahasa. Namun, perkiraan tepatnya bergantung kepada suatu perubahan sembarang antara perbedaan bahasa, dan dialek. Bahasa alami adalah bicara atau bahasa isyarat, tapi setiap bahasa dapat disandikan ke dalam media kedua menggunakan stimulus audio, visual, atau taktil, sebagai contohnya, dalam tulisan grafis, braille, atau siulan. Hal ini karena bahasa manusia adalah modalitas-independen. Bila digunakan sebagai konsep umum, "bahasa" bisa mengacu pada kemampuan kognitif untuk dapat belajar, dan menggunakan sistem komunikasi yang kompleks, atau untuk menjelaskan sekumpulan aturan yang membentuk sistem tersebut, atau sekumpulan pengucapan yang dapat dihasilkan dari aturan-aturan tersebut. Semua bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergantung pada proses semiosis untuk menghubungkan isyarat dengan makna tertentu.

Semakin majunya zaman semakin maju pula perkembangan bahasa. Hal ini dapat dilihat dari cara bertutur kata masyarakat pada saat ini. Kebanyakan masyarakat berkomunikasi tidak hanya menggunakan bahasa baku, tetapi masyarakat juga menggunakan bahasa daerah, bahasa prokem ataupun bahasa yang lainnya, salah satunya yaitu bahasa gaul.

Bahasa gaul merupakan perkembangan dari bahasa prokem ataupun pengembangan dari bahasa baku. Bahasa inilah yang pada saat ini sering digunakan oleh masyarakat pada umumnya, terutama pada kalangan remaja.

Keragaman bahasa khususnya bahasa gaul memiliki dampak negatif dan positif. Dampak positif dari bahasa gaul yaitu bahasa menjadi lebih indah untuk di ucapkan dan lebih menarik untuk di dengar. Selain itu remaja lebih kreatif dalam pengembangan bahasa. Akan tetapi bahasa gaul juga mempunyai dampak negatif diantaranya penelitian bahasa baku menjadi tidak benar, mulai lunturnya budaya berbahasa baku khususnya bahasa Indonesia, kurangnya kesadaran membudayakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan lebih parahnya lagi dapat berdampak pada lunturnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

Pada masa kini tingkah laku dan akhlak siswa semakin bermacam-macam, tingkat kesopanan juga semakin menurun. Beberapa tingkah laku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa yang melampaui batas kesopanan telah dianggap sebagai hal yang lumrah, serta dianggap sebagai salah satu bentuk pola hidup yang modern. Sesuatu yang dahulu dianggap sebagai hal yang tabu, kini dianggap sebagai hal yang lumrah. Dan lebih parahnya lagi, orang tua siswa yang bersangkutan dapat memaklumi kenakalan siswa tersebut, sehingga orangtua yang bersangkutan tidak memberikan sanksi kepada siswa tersebut, mereka hanya memberikan teguran halus kepada siswa sehingga siswa tidak merasa jera terhadap kesalahan yang telah dilakukannya. Hal ini yang memicu siswa untuk melakukan kesalahan yang sama bahkan kesalahan yang fatal.

Seiring tingkat kesopanan siswa yang mulai menurun, beberapa siswa tidak dapat menempatkan dirinya terhadap lingkungan di sekitar, sehingga mereka tidak mengetahui bagaimana untuk berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua. Hal ini dapat dilihat dari segi tutur kata siswa, terkadang siswa menyamakan bahasa yang digunakan terhadap orang yang lebih tua dan bahasa yang digunakan kepada teman sebaya. Siswa tidak menyadari bahwa bertutur kata terhadap orang yang lebih tua tidak dapat disamakan dengan teman sebaya. Siswa menganggap bahwa tutur kata yang digunakan tersebut adalah bahasa gaul, dan siswa mengagnggap itu adalah cara bertutur kata dan pola hidup yang modern. Bahkan beberapa siswa merasa bangga apabila dapat berbahasa gaul terhadap orang yang lebih tua, terlebih kepada orang tua kandung mereka sendiri. Siswa merasa bangga dan senang ketika memiliki orang tua yang dapat berbahasa gaul, siswa merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pola hidup di keluarganya adalah pola hidup yang modern. Dan yang lebih mengherankan, orang tua dapat menerima dengan baik bahasa yang diucapkan siswa tersebut serta mereka merasa bangga apabila dapat berbahasa gaul terhadap anaknya.

Hal tentang bertutur kata dengan menggunakan bahasa gaul kini sudah menjamur dimana-mana, terutama di perkotaan. Banyak orang menganggap bahwa berbahasa gaul adalah pola hidup yang modern. Mereka tidak menyadari dampak negatif dari bertutur kata yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua. Meskipun demikian beberapa orang tidak menyukai apabila ada seorang siswa yang tidak dapat bertutur kata dengan baik dan orang tersebut tidak memberikan sanksi, hanya memberikan teguran halus terhadap siswa yang tidak dapat bertutur kata dengan baik tersebut. Hal ini disebabkan sebagian besar orang di perkotaan menganggap penggunaan bahasa gaul merupakan pola hidup yang modern dan hal yang lumrah.

Akan tetapi pernyataan di atas sangat bertolak belakang dengan firman Allah SWT dalam surat al-imron ayat 159:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ
مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا
عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya

Berdasarkan ayat di atas, Seseorang yang berakhlak baik dapat dilihat dari cara bertutur kata. Sebaliknya orang yang tidak dapat bertutur kata dengan baik, biasanya mempunyai akhlak yang kurang baik juga. Hal ini dapat kita lihat di kehidupan kota pada jaman sekarang. Kebanyakan orang yang tidak dapat bertutur kata dengan baik, mereka adalah orang yang tidak berpendidikan, atau orang yang mempunyai perilaku yang kurang baik. Akan tetapi hal ini tidak dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur akhlak seseorang dari cara bertuturnya, karena belum tentu seseorang yang tidak dapat bertutur kata dengan baik mempunyai kepribadian yang buruk, walaupun beberapa orang berpendapat bahwa cara bertutur kata seseorang berdampak besar terhadap kepribadian orang tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hipotesis

Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.[25] Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

   Hipotesis ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara veriabel independent (X) dengan variabel dependent (Y) yakni adanya korelasi yang signifikan antara bahasa gaul dengan akhlak siswa kelas XI di SMA Al-Falah Surabaya.

2. Hipotesis nihil (Ho)

   Hipotesis ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variable independent (X) dengan variable dependent (Y) yakni tidak adanya korelasi yang signifikan antara bahasa gaul dengan akhlak siswa kelas XI di SMA Al-Falah Surabaya.

[25]Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id